BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rumah Tangga adalah suatu komunitas kecil sebagai tempat bersatunya seorang laki-laki dan seorang perempuan yang sudah berkomitmen untuk bersatu atas dasar cinta kasih dan diikat dalam pernikahan kudus oleh lembaga gereja, sebagaimana laki-laki disebut sebagai suami dan perempuan disebut sebagai istri, serta anak sebagai anggota keluarga.[[1]](#footnote-1) Dengan kata lain, rumah tangga merupakan kumpulan dua orang atau lebih dalam satuan sosial yang hidup dan dinamis, saling berinteraksi satu sama lain dalam perannya dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.[[2]](#footnote-2)

Kehidupan manusia dalam sebuah persekutuan rumah tangga, tidaklah terlepas dari agama dan kebudayaan. Siapapun dan di mana pun manusia itu berada maka kehidupan beragama dan kebudayaan itu melekat padanya, sehingga agama dan kebudayaan merupakan nilai dan norma yang sangat penting dalam mengatur hidup setiap individu dan masyarakat. Bahkan agama dan kebudayaan pun hidup dan dikembangkan dalam hubungannya yang serasi antara manusia dan keluarganya, manusia dan sesamanya, manusia dengan alam dan manusia dengan kuasa tertinggi.

Hidup dalam persekutuan rumah tangga bermula di sebuah Taman Eden. Di mana, Tuhan membentuk rumah tangga pertama, yaitu rumah tangga Adam dan Hawa melalui lembaga pernikahan. Allah sendiri yang mengatakan bahwa tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja, sehingga Allah berinisiatif untuk membentuk suatu persekutuan seorang laki- laki dan perempuan dalam hubungan keterikatan suami dan istri untuk saling melengkapi dan menolong dalam menjalankan mandat

n

yang diberikan oleh Allah (Kej. 1:28-31). Allah yang kudus dan penuh kasih telah memberkati rumah tangga dalam gereja-Nya yang kudus, karena itu juga setiap orang percaya (Kristen) yang telah membangun rumah tangga hendaknya saling mengasihi, menjaga dan memelihara kekudusan pernikahannya, agar tercipta hubungan yang memiliki seumur hidup.[[3]](#footnote-3) [[4]](#footnote-4)

Hubungan dalam rumah tangga juga merupakan lembaga dasar dalam masyarakat, sebagai lingkungan pertama mentransfer nilai- nilai dan norma- norma. Dalam setiap anggota keluarga tumbuh menjadi pribadi yang dewasa, menemukan dasar- dasar keterampilan, kecerdasan dan bagaimana belajar menjalani kehidupan dengan baik. Rumah tangga yang berfungsi, dapat memenuhi berbagai kebutuhan manusiawi baik dari segi kebutuhan pokok, kebutuhan rasa aman, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai, kebutuhan akan harga diri maupun kebutuhan akan aktualisasi diri, sehingga dapat dipahami bahwa rumah tangga memiliki tugas dan tanggung jawab yang penting dalam melakukan berbagai fungsi untuk menjadi rumah tangga yang utuh.

Keutuhan rumah tangga merupakan harapan setiap manusia. Tidak seorang pun yang menginginkan kekacauan dalam rumah tangga yang sudah dibangun sedemikian rupa. Karena itu, setiap orang berusaha untuk mempertahankan agar rumah tangganya tetap utuh dan tidak mengalami keretakan, sekalipun tidak semua manusia bisa mencapai hal tersebut. Pada prinsipnya, keutuhan rumah tangga hanya bisa tercapai apabila setiap anggota di dalamnya dapat menjalankan peran dan fungsinya masing- masing dengan baik. Bagi setiap orang yang membangun rumah tangga harus taat dan setia kepada setiap komitmen yang dibangun, menghormati pernikahan sebagai sesuatu yang sakral dan suci sebagaimana menghormati Allah sendiri sebagai pembentuk rumah tangga. Di sisi lain, keserasian, kesatuan dan keutuhan hidup sebuah rumah tangga pun akan tercapai apabila didalamnya hidup dan mengikuti aturan- aturan yang telah mengatur segala kehidupan manusia dan mengikatnya sebagaimana yang sudah ditetapkan oleh lembaga yang berwenang, yaitu lembaga keagamaan, lembaga adat dan hukum yang diselenggarakan oleh negara yang mengesahkan perkawinan. Sebaliknya ketika manusia melakukan penyimpangan dari aturan yang sudah ditetapkan akibatnya salah, sesat dan merupakan pelanggaran.

Pada kalangan orang Toraja, perkawinan juga dikenal dengan istilah rampancm kapa’. Rampancm Kapa’ adalah suatu hal yang sangat dihormati dan dijunjung tinggi dalam masyarakat Toraja, karena dianggap sebagai dasar dari terbentuknya adat dan

kebudayaan manusia. Pada zaman dahulu dalam konteks aluk todolo, pelaksanaan dari perkawinan atau rampancm kapa’ ini memiliki cara/proses perkawinan yang berbeda dengan daerah atau suku lain, karena yang mengesahkan dan melakukan rampanan kapa’ di Toraja bukanlah penghulu/pemimpin agama melainkan dilakukan oleh pemangku adat yang dikenal dengan istilah ada’. Tetapi sesungguhnya kehidupan dalam perkawinan itu diatur oleh aturan- aturan agama yang bersumber dari kepercayaan dan ajaran sukaran aluk/ aluk todolo yang dinamakan Aluk Rampanan Kapa ’[[5]](#footnote-5).

Dalam konteks budaya Toraja, aluk yang disebut aluk rampanan kapa’ merupakan suatu hal yang pertama diatur dalam ajaran sukaran aluk dan juga merupakan pula adat yang pertama dilaksanakan oleh Puang Matua terhadap manusia pertama yaitu Datu La Ukku’ dengan To Tabang Tua di atas Langit Rampanan Kapa’ merupakan nilai yang sangat penting, yang didasarkan atas kejujuran, sehingga keharmonisan, karapasan, rampanan kapa' tidak boleh diganggu karena terikat pada ketentuan aluk. Sehingga untuk menjamin kemurnian dan keutuhan rampanan rapa’, maka dibuatlah ketentuan kapa’, yaitu sanksi, perjanjian dalam bentuk hukuman yang harus dibayar oleh pihak yang bersalah jika terjadi perceraian dalam rumah tangga dan dalam hal ini, laki- laki dan perempuan mempunyai hak yang sama. Kapa’ dibicarakan pada saat acara ma'parampo dan

disepakati berdasarkan ketentuan adat yang ditentukan oleh status sosial yang bersangkutan yaitu tana16

Peran kapa’ bagi keutuhan rumah tangga sangat penting bagi masyarakat Toraja zaman dahulu, di mana kapa’ dijadikan sebagai dasar hukum perkawinan, simbol kesucian dan kemuliaan suatu rumah tangga. Terkait peran kapa’ bagi keutuhan rumah tangga Kristen menjadi pro kontra dikalangan warga jemaat, khususnya di Gereja Toraja Jemaat Meriba Surruk Klasis Makale Selatan. Ada yang menilai bahwa kapa’ itu tetap penting sekalipun sudah Kristen dengan alasan bahwa salah satu warisan atau budaya sebagai identitas jati diri dan bahwa di dalam diri manusia terdapat dua aspek yang tidak bisa dihindari, yaitu menghayati diri sebagai makhluk religi dan makhluk berbudaya. Ada pula yang mengatakan bahwa kapa’ tidak lagi penting karena menganggap kapa’ sudah tidak relevan lagi dan merupakan sebuah tradisi hubungan rumah tangga dalam konteks aluk todolo sementara pada masa kini semua itu berpusat pada Yesus Kristus. Hal demikian bisa menimbulkan konflik dalam gereja bahkan perpecahan gereja itu sendiri. Sehingga hal inilah yang membuat penulis ingin meneliti bagaimana sebenarnya kapa’ dari sudut pandang Kristen, bagaimana maknanya dan implikasinya bagi keutuhan rumah tangga Kristen.

B. Fokus Masalah

Berbicara tentang rampanan kapa’ yang sangat luas, yang memiliki beberapa hal mendasar didalamnya oleh karena itu, keterbatasan waktu, tenaga, pikiran. Maka [[6]](#footnote-6)

penelitian akademik ini difokuskan pada makna teologis kapa' dan implikasinya bagi keutuhan rumah tangga Kristen.

1. Rumusan Masalah
2. Bagaimana makna teologis kapa’ dalam budaya Toraja melalui Aluk Rampanan Kapa ?
3. Bagaimana implikasi makna kapa\* bagi keutuhan rumah tangga Kristen di Jemaat Meriba Surruk, Klasis Makale Selatan?
4. Tujuan Penelitian
5. Mendeskripsikan makna teologis kapa\* dalam budaya Toraja melalui Aluk rampanan kapa \
6. Menganalisis implikasi kapa5 bagi keutuhan rumah tangga Kristen di jemaat Meriba Surruk Klasis Makale Selatan.
7. Manfaat Penulisan
8. Manfaat Akademik
9. Melengkapi literatur perpustakaan IAKN yang dapat digunakan oleh mahasiswa khususnya teologi Kristen dalam mata kuliah adat dan kebudayaan
10. Menambah pengetahuan dan wawasan di seputar adat pada warga gereja
11. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan bagi orang orang tua, Gembala Sidang, Majelis Gereja, serta warga gereja jemaat di gereja Toraja jemaat Meriba Surruk,

Klasis Makale Selatan dalam merencanakan dan mengelola tentang makna kapa

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Fokus Makalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan

BAB II KAJIAN PUSTAKA yang meliputi Arti Rumah Tangga Secara Umum, Arti Rumah Tangga Kristen, Pandangan Teologis Tentang Rumah Tangga (PL dan PB), Keutuhan Rumah Tangga Kristen, Asal Mula Aluk Rampanan Kapa Kapa ' dalam Perspektif Budaya Toraja dan Alkitab

BAB III METODE PENELITIAN yang meliputi Gambaran umum penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, teknis pengumpulan data.

BAB IV PEMAPARAN DAN HASIL PENELITIAN

BAB V PENUTUP yang berisi Kesimpulan dan Saran-saran.

1. Larry Christenson, Keluarga Kristen (Semarang:Buku Betania,2004),7. [↑](#footnote-ref-1)
2. Yvonne Diana Taroreh Loupatty, Kawin Siapa Takut, Langkah Awal Membentuk Keluarga Bahagia (Jakarta:BPK Gunung Mulia,2017),71. [↑](#footnote-ref-2)
3. Desefentison, W.Ngir,70 Kebutuhan Utama Pernikahan (Bandung:Kalam Hidup, 2014), 20. [↑](#footnote-ref-3)
4. Desefentison, 23. [↑](#footnote-ref-4)
5. Th.Kobong,dkkv4/MA,tf£far dan kebudayaan toraja dalam perjumpaannya dengan injil (BPS Gereja Toraja, Rantepao, 1992), 32. [↑](#footnote-ref-5)
6. Kobong, 211. [↑](#footnote-ref-6)